
SOSIALISASI PENCEGAHAN KECACINGAN MELALUI PERILAKU HIDUP SEHAT PADA SISWA SD N 4 KALISARI

Gigih Kenanga Sari¹⁾, Dhiva Mariska²⁾, Errika Febriyana³⁾, Fina Ardiana Maharani⁴⁾, Siti Nur Aisah⁵⁾

ABSTRACT

Published Online
September 20,
2025

This online publication has
been
corrected

Authors

- 1) *SI Farmasi, UNAN* Email :
gigihkenangasariapt@gmail.com
- 2) *SI Farmasi UNAN,*
Email:
dhivamariska@gmail.com
- 3) *SI Farmasi UNAN,*
Email:
errikaerrika40@gmail.com
- 4) *SI Farmasi UNAN,*
Email:
ardianafina51@gmail.com
- 5) *SI Farmasi UNAN,*
Email:
aisahn554@gmail.com

doi: -

Correspondence to:

Gigih Kenanga Sari
Universitas An Nuur
Jl. Gajahmada No 7
Purwodadi
gigihkenangasariapt@gmail.com
[085727100488](https://doi.org/10.30605/jpk.v5i2.085727100488)

Background: Helminthiasis remains a significant health issue in Indonesia, especially among children in rural areas. Poor environmental factors, such as inadequate sanitation, and low public awareness of the importance of personal hygiene contribute to the high prevalence of helminth infections. **Purpose:** To enhance the understanding of Grade VI students at SDN 4 Kalisari regarding the dangers of helminthiasis and its prevention through healthy living practices. **Method:** Direct socialization through material presentation and proper handwashing practice. This activity was attended by 23 students and took place on November 30, 2024. **Results:** Most students understood the causes and preventive measures for helminthiasis, but some students were not yet accustomed to regularly practicing healthy habits, such as washing hands with soap. Collaboration between parents and teachers is needed to ensure the implementation of these healthy habits in daily life. **Conclusion:** This socialization is expected to contribute to the prevention of helminthiasis and raise awareness of the importance of personal hygiene among children.

Keywords: helminthiasis, socialization, handwashing, personal hygiene, prevention.

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara berkembang yang menghadapi tantangan kesehatan seperti penyakit kecacingan. Tingginya prevalensi penyakit ini dipengaruhi oleh kondisi iklim tropis dengan tingkat kelembapan yang tinggi, yang mendukung perkembangan cacing. Selain itu, kesenjangan dalam perekonomian dan sosial dapat menyebabkan rendahnya pengetahuan serta kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan (Elmiyanti N.K *et al.*, 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2012), prevalensi cacingan di Indonesia masih cukup tinggi, terutama pada anak-anak usia sekolah di daerah pedesaan. Data menunjukkan bahwa lebih dari 50% anak-anak di daerah tersebut terinfeksi cacing, dengan jenis cacing yang paling umum adalah *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*). Angka ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti sanitasi yang buruk, kebersihan pribadi yang rendah, dan pola makan yang tidak higienis.

Kecacingan dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan yang bervariasi dari yang ringan hingga yang serius. Pada anak-anak, terutama di usia sekolah, infeksi cacing dapat menghambat pertumbuhan fisik

serta mengganggu kemampuan belajar mereka. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini dapat berkembang menjadi komplikasi kesehatan yang lebih parah, seperti gangguan gizi dan anemia. Anemia, yang merupakan salah satu dampak utama dari kecacingan, terjadi karena cacing yang hidup di saluran pencernaan menyerap darah dan zat besi yang diperlukan tubuh. Akibatnya, anak-anak yang terinfeksi cacing sering mengalami penurunan kadar hemoglobin, yang mengurangi kapasitas tubuh untuk membawa oksigen ke organ vital, memperburuk kondisi fisik dan kognitif mereka. Selain anemia, kecacingan juga dapat menyebabkan masalah pertumbuhan dan penurunan daya tahan tubuh, sehingga anak-anak lebih rentan terhadap penyakit lain (Sari *et al.*, 2020).

Tujuan sosialisasi kecacingan di SD N 4 Kalisari kelas VI adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa/i mengenai bahaya cacingan dan cara pencegahannya melalui perilaku hidup sehat. Sosialisasi ini bertujuan untuk mengedukasi siswa/i tentang pentingnya menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, memotong kuku secara teratur, serta menghindari bermain di tempat kotor.

METODE

Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan Pengabdian Masyarakat adalah dengan melakukan sosialisasi langsung secara tatap muka pada siswa/i kelas VI SD N 4 Kalisari. Kegiatan ini dimulai dengan penyampaian materi melalui presentasi tentang pencegahan cacangan lalu dilanjutkan dengan praktek cuci tangan yang baik dan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM dapat meningkatkan kesadaran siswa/i SMA tentang anemia sebagai masalah kesehatan. Kegiatan PKM di SD N 4 Kalisari untuk kelas VI. Kegiatan dimulai dengan perkenalan diri, penyampaian maksud dan tujuan kegiatan diikuti dengan penyampaian materi melalui presentasi mengenai dampak dan pencegahan cacangan pada anak. Untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta, pemateri melakukan pendalaman materi dengan memberikan pertanyaan terkait isi materi yang disampaikan.



Dalam kegiatan ini, siswa/i yang hadir berjumlah 23 orang, terdiri dari 10 orang perempuan dan 13 orang laki-laki. Para siswa/i terlihat sangat antusias, terutama saat praktek cuci tangan yang benar. Langkah-langkah mencuci tangan dengan benar dijelaskan oleh tim pengabdian masyarakat dengan metode 5 langkah cuci tangan pakai sabun, yaitu:

1. Basahi seluruh tangan dengan air bersih yang mengalir.
2. Gosokkan sabun ke telapak, punggung tangan, dan sela jari.
3. Bersihkan bagian bawah tangan dan kuku-kuku.
4. Bilas tangan dengan air bersih yang mengalir.
5. Keringkan tangan dengan handuk/tisu atau biarkan kering secara alami.



Praktek ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa/i, tetapi juga menjadi pengalaman yang menyenangkan dan mudah diingat oleh mereka.



siswa/i memahami pentingnya kebersihan diri, beberapa masih belum rutin mencuci tangan dengan sabun sebelum makan atau menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, kurangnya kesadaran orang tua mengenai pemberian obat cacing secara rutin setiap 6 bulan sekali menyebabkan sebagian siswa/i belum terbiasa atau bahkan belum pernah mengonsumsi obat cacing, yang merupakan langkah penting untuk mencegah cacingan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara orang tua dan guru untuk memastikan bahwa kebiasaan sehat ini diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.



SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi mengenai pencegahan cacingan yang dilaksanakan di SD N 4 Kalisari kelas VI berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan pemahaman siswa/i mengenai bahaya cacingan dan cara pencegahannya melalui perilaku hidup sehat. Melalui penyampaian materi dan praktek langsung seperti cuci tangan yang benar, siswa/i menunjukkan antusiasme yang tinggi dan memperoleh pengetahuan penting tentang kebersihan diri. Meskipun sebagian besar siswa/i sudah memahami penyebab dan cara pencegahan cacingan, masih terdapat beberapa kendala, seperti kebiasaan mencuci tangan yang belum konsisten dan kurangnya kesadaran orang tua tentang pemberian obat cacing. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara orang tua, guru, dan pihak terkait lainnya untuk memastikan penerapan kebiasaan sehat secara berkelanjutan. Sosialisasi ini diharapkan dapat membantu menciptakan generasi yang lebih sehat dan terhindar dari risiko kecacingan.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jenderal PP & PL. (2012).
Pedoman pengendalian kecacingan.
Jakarta: Kementerian Kesehatan
RI.

- Elmiyanti, N. K., Mbaloto, F. R., & Purwaningsih, D. F. (2022). Penyuluhan Kesehatan Pencegahan Penyakit Kecacingan di SDN 12 Limran. *Jurnal Abdidas*, 3(3), 381-386.
- Fadilla, Z., Hikmah, A. M., Octaviyanti, A., & Agustin, Z. R. (2023). Sosialisasi Pencegahan dan Dampak Infeksi Cacing Soil Transmitted helminthes (STH) pada Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesosi*, 6(1), 30-37.
- Hartati, R., Imbiri, M. J., & Kawaitou, L. (2021). Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Infeksi Kecacingan Anak Sekolah Dasar Di Kampung Tablasupa Distrik Depapre Kabupaten Jayapura. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (ABDIKEMAS)*, 3(2), 150-156.
- Kemenkes RI. (2012). Ditjen Pp Dan Pl. Pedoman Pengendalian Kecacingan. Jakarta. 2012.
- Sari, MP, Nathasaria, T., Majawati, ES, & Pangaribuan, HU (2020). Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah, anemia, dan kekurangan gizi pada anak sekolah di sebuah sekolah dasar di Jakarta Utara, Indonesia. *Mayjen Kedokt Bandung*, 52 (4), 2661-2670.